

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
MARDHI SANTOSANING BUDHI**

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

2007
R2A

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
MARDHI SANTOSANING BUDHI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih mengenai ajarannya.

Oleh karena itu Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta dan sesama.

Terbitan ini diharapkan dapat menimbulkan kesaling kenalan, pemahaman masyarakat akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian akan sangat membantu tugas Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1999
Wks Direktur,

Dr. I G. N. Anom
NIP 130353848

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1998/1999 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa MARDHI SANTOSANING BUDHI.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Mardhi Santosaning Budhi dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung didalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Mardhi Santosaning Budhi.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1999
Pemimpin Proyek,

Istiasih
Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI	1
A. Riwayat Diperoleh Ajaran	1
B. Perkembangan Ajaran.....	3
C. Pelembagaan	6
BAB II AJARAN	8
A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa	8
B. Ajaran tentang Alam Semesta	10
C. Ajaran tentang Kemanusiaan	10
BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN ..	16
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	16
B. Perilaku Spiritual Lain	20
LAMPIRAN-LAMPIRAN	22
1. Lambang dan Keterangan	22
2. Sejarah Terbentuknya Lambang Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi	25
3. Anggaran Dasar	27
4. Anggaran Rumah Tangga	36
5. Susunan Pengurus	42
6. Nara Sumber	43

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI

A. Riwayat Diperoleh Ajaran

Pada tahun 1930 keadaan masyarakat sangat memprihatinkan karena berada pada jaman penjajahan Belanda. Masyarakat desa khususnya sangat kekurangan makan dan sosialisasi masyarakatnya pun sangat tidak baik. Segala macam kehidupan selalu tertutup dan tidak bisa mengenyam kehidupan bebas. Melihat kondisi seperti itu Bapak Hardjodipuro terketuk hatinya untuk melakukan sesuatu agar kondisi masyarakat desa khususnya dapat terlepas dari himpitan kaum penjajah yang menyengsarakan rakyat. Akan tetapi hal itu sangat sulit. Akhirnya Bapak Hardjodipuro diam sejenak untuk mengatur langkah yang akan dilakukan. Dari berdiam diri tersebut Bapak Hardjodipuro mendapat petunjuk untuk melakukan tapa brata di segala penjuru daerah. Dari perilaku itu Bapak Hardjodipuro mendapat banyak petunjuk dari Tuhan untuk menjalankan ajaran-ajaran yang diberikan-Nya dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ternyata Bapak Hardjodipuro mendapat hikmah yang sangat baik. Kebaikan demi kebaikan yang dilakukan oleh Bapak Hardjodipuro sangat mendapat perhatian dari masyarakat lingkungan yang memperhatikan, di samping juga ingin memperoleh ketenangan hidup seperti yang dialami oleh Bapak Hardjodipuro. Oleh karena Bapak Hardjodipuro sering menjalankan laku tapa brata, maka beliau terkenal dengan sebutan Bapak Hardjotopo. Ilmu dari Bapak Hardjotopo diwariskan kepada beberapa orang, diantaranya adalah Bapak Abdul Majid dari Surakarta.

Ajaran Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi tidak bersumber pada wangsit ataupun wahyu tetapi suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwariskan oleh para leluhur kita bangsa Indonesia. Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi mengajarkan kepada manusia agar berupaya dengan daya kekuatannya untuk dapat mencapai Tuhan Yang Maha Esa. Manusia secara aktif berusaha melalui petunjuk ilmu Mardhi Santosaning Budhi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan ini hanya dapat dirasakan secara pribadi. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus itu menyebabkan ajaran Mardhi Santosaning Budhi menjadi kebudayaan spiritual yang melekat pada diri masing-masing pengikutnya. Dari kegiatan spiritual yang dilakukan secara terus menerus itu bisa menyebabkan seseorang menjadi manusia yang luhur dan lengkap (*manungsa tinitah luhur saha jangkep kang kasinungan dhating Gusti Allah*).

Manusia adalah umat Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut dapat dilihat secara *kasat mata* dalam kehidupan sosial masyarakat dan adaptasinya dengan sesama hidup dan lingkungannya. Ajaran Mardhi Santosaning Budhi sudah ada sejak manusia atau orang itu ada atau dihidupkan oleh Tuhan. Dari daya yang dimiliki oleh manusia, maka manusia mempunyai keinginan untuk sempurna dengan jalan menyempurnakan budi dan daya manusia. Namun demikian dalam mengupayakan kesempurnaan tersebut harus didasari oleh rasa pasrah kepada Tuhan sehingga tidak mengakibatkan kesombongan dan keangkuhan diri. Oleh karena itu manusia diharapkan menjadi manusia yang senantiasa menghayati setiap saat dan di mana saja untuk sujud menyembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan dasar *pasrah* dan *sumarah*.

B. Perkembangan Ajaran

Mardhi Santosaning Budhi yang disingkat “MSB” adalah suatu Paguyuban Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dibentuk pada tanggal 30 Mei 1930 pada hari Minggu Wage malam Senin Kliwon, bertempat di rumah Bapak Hardjodipuro (almarhum) di kampung Kadipaten Wetan, Plengkung, Tamansari, Yogyakarta.

Sebelum berbentuk paguyuban, Mardhi Santosaning Budhi (MBS) pada mulanya merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum mempunyai nama, warisan dari leluhur yang diwariskan kepada seseorang yang selalu bertapa dan bernama Bapak Hardjodipuro, berasal dari Surabaya. Oleh karena Bapak Hardjodipuro sering menjalankan laku tapa brata, maka terkenal dengan sebutan Bapak Hardjotopo. Ilmu dari Bapak Hardjotopo diwariskan kepada beberapa orang, diantaranya adalah Bapak Abdul Majid dari Surakarta. Dari Bapak Abdul Majid ilmu tadi lalu diwariskan kepada beberapa orang *kadang* yang berada di Yogyakarta. Sejak dari Bapak Abdul Majid inilah ilmu tadi menjadi berkembang dan banyak pengikutnya. Pengikut Bapak Abdul Majid ini hampir semuanya orang-orang yang ingin lepas atau bebas dari penjajahan, dan karena itulah dia sadar untuk berjuang melawan penjajah. Itulah sebabnya pada tanggal 30 Mei 1930 berkumpullah Bapak Abdul Majid bersama kawan-kawannya untuk membentuk suatu paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Mardhi Santosaning Budhi yang disingkat MSB yang berpusat di Yogyakarta. Adapun pendiri MSB antara lain adalah :

1. Bapak Abdul Majid (almarhum) sebagai Pinisepuh dari Surakarta.
2. Bapak R.P. Judodipuro (Imodipuro) dari Yogyakarta.
3. Bapak Praptoatmodjo.

4. Bapak Prapto Muljono (almarhum) sebagai Sekretaris dari Yogyakarta.
5. Bapak Dipososo dari Bantul, Yogyakarta.
6. Bapak Warsono, BSc dari Yogyakarta.
7. Bapak Slamet Mangkusasmito dari Yogyakarta.
8. Bapak Dirdjo Tugimin dari Madiun, dan masih ada beberapa yang tidak dapat disebut satu persatu.

Pada waktu itu di samping mereka mendalami *kawruh* (ilmu) dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lewat Paguyuban MSB, juga mengusahakan langkah-langkah positif dalam menentang penjajahan. Akhirnya banyak juga warga MSB yang menyandang gelar Veteran Perintis dan Perjuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak saat itu MSB berkembang pesat dan sekarang warganya tersebar di beberapa daerah di Indonesia, antara lain: Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah.

Dalam Paguyuban MSB terdapat dua hal yang penting, ialah :

1. Pewarisan ilmu MSB yang dilakukan oleh sesepuh.
2. Kegiatan pendalaman dan segala sesuatu yang dilakukan secara kekeluargaan dalam wadah paguyuban.

Meskipun hal tersebut dilakukan dengan sangat sederhana, namun untuk menjaga ketertiban dan kelestarian, Paguyuban MSB telah menyusun Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga seperti terlampir pada naskah ini. Bagi daerah-daerah yang mempunyai banyak warga dapat dibentuk Paguyuban Daerah (Cabang) sesesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Sepeninggal Bapak Abdul Majid, sesepuh digantikan oleh Bapak Prapto Muljono yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso 109, Yogyakarta. Pada periode ini MSB mengalami banyak peningkatan sehingga warganya banyak tersebar di beberapa daerah. Bapak Prapto Muljono melaksanakan tugas sebagai

sesepuh dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1980. Setelah Bapak Prapto Muljono meninggal, sesepuh diserahkan kepada Bapak Mohammad Tambéh yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso 109, Yogyakarta. Namun karena beliau memegang jabatan sesepuh hanya lebih kurang 1 tahun, sehingga selama memegang jabatan sesepuh tadi beliau tidak mewariskan ajaran (ilmu) MSB, tidak seperti sesepuh-sesepuh terdahulu yang selalu mewariskan/meninggalkan ajaran kepada warga MSB. Sepeninggal Bapak Mohammad Tambéh, sesepuh dilaksanakan oleh Bapak Martosutjipto yang beralamat di Kadipiro, Yogyakarta.

Pada bulan Desember 1994 Bapak Martosutjipto selaku ketua umum meninggal dunia. Kepengurusan MSB selanjutnya dipegang oleh dewan sesepuh Bapak Wongso Inggeno yang juga tokoh pendiri organisasi Mardhi Santosaning Budhi (MSB). Pada tahun 1996 Bapak Wongso Inggeno dipanggil Tuhan. Dengan meninggalnya Bapak Wongso Inggeno, ajaran Mardhi Santosaning Budhi sedikit mengalami penurunan, karena sesepuh dan pendahulu MSB telah tiada. Meskipun demikian, organisasi MSB tetap hidup dan berkembang dengan baik.

Hingga sekarang, sekretariat Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi beralamat di Jogonalan Kdul, Rt. 03/20 Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul 55181, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam periode yang sekarang, banyak warga MSB yang mampu mewariskan (menurunkan) ajaran, baik yang tua-tua maupun yang remaja.

C. Pelembagaan

Bapak Prpto Muljono (alm) dari Yogyakarta pertama kali mendalami *kawruh* (ilmu) dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lewat Paguyuban MSB, kemudian mengembangkan pengetahuan tentang MSB kepada beberapa masyarakat lain dan ternyata semakin lama semakin banyak. Pada waktu itu beliau melakukan langkah-langkah positif dalam menentang penjajahan. Akhirnya banyak juga warga MSB yang menyandang gelar Veteran Perintis dan Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak saat itu MSB berkembang pesat dan sekarang warganya tersebar di beberapa daerah di Indonesia, antara lain: Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah.

Dalam Paguyuban MSB terdapat dua hal yang penting ialah :

1. Pewarisan ilmu MSB yang dilakukan oleh sesepuh.
2. Kegiatan pendalaman dan segala sesuatu yang dilakukan secara kekeluargaan dalam wadah paguyuban.

Meskipun hal tersebut dilakukan dengan sangat sederhana, namun untuk menjaga ketertiban dan kelestarian, Paguyuban MSB telah menyusun Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga seperti terlampir pada naskah ini. Bagi daerah-daerah yang mempunyai banyak warga dapat dibentuk Paguyuban Daerah (Cabang) sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Sepeninggal Bapak Abdul Majid, sesepuh digantikan oleh Bapak Prpto Muljono yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso 109, Yogyakarta. Pada periode ini MSB mengalami banyak peningkatan sehingga warganya banyak tersebar di beberapa daerah. Bapak Prpto Muljono melaksanakan tugas sebagai sesepuh dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1980. Setelah Bapak Prpto Muljono meninggal, sesepuh diserahkan kepada Bapak Mohamad Tambuh yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso 109,

Yogyakarta. Akan tetapi karena beliau memegang jabatan sesepuh hanya lebih kurang 1 tahun, sehingga selama memegang jabatan tadi beliau tidak mewariskan ajaran (ilmu) MSB, tidak seperti sesepuh-sesepuh terdahulu yang selalu mewariskan /meninggalkan ajaran kepada warga MSB. Sepeninggal Bapak Mohamad Tambih, sesepuh dilaksanakan oleh Bapak Martosutjipto yang beralamat di Kadipiro, Yogyakarta.

Dalam periode yang sekarang, banyak warga MSB yang mampu mewariskan ilmunya, karena itu MSB tetap berkembang dengan baik dan anggotanya tidak hanya orang-orang tua saja, tetapi juga kaum remaja banyak yang masuk dan belajar ilmu dari Mardhi Santosaning Budhi. Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi telah mendapat nomor inventarisasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor inventarisasi I.054/F.3/N.1.1/1980.

BAB II

AJARAN

A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Ajaran tentang Ketuhanan yang mengandung pengertian atau ajaran luhur bagi sikap perilaku lahir batin sehari-hari dapat diketahui dari kedudukan, kekuasaan maupun sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Di sini, setiap manusia yang masih hidup diharapkan untuk selalu berupaya mendekatkan diri dengan Tuhan agar dapat kemanunggalan.

Sesungguhnya banyak sekali sebutan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, yang jika diresapi dan dihayati dapat mengandung pengertian dari ajaran luhur bagi sikap perilaku lahir dan batin manusia sehari-hari. Sebab penamaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masing-masing menyatakan kaidah, norma yang mengarahkan kepada suatu kesadaran tentang betapa besar kekuasaan dan keagungan-Nya, serta sifat-sifat yang dimiliki-Nya seperti :

1. Tuhan Yang Maha Kuasa;
2. Tuhan Yang Maha *Wikan* (Mahatahu dan Maha Bijaksana).
3. Tuhan Yang *Murbeng Dumadi* (menguasai bumi beserta isinya).
4. Tuhan Yang Maha Suci;
5. Tuhan Yang Maha Pencipta;
6. Tuhan Yang Maha Wasesa (kuasa mengatur ciptaan-Nya).

Dari kenyataan tersebut diharapkan, setiap manusia dapat memetik pengertian yang jelas untuk sadar, *eling*, dan mawas diri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, warga MSB percaya dan yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah *sangkan paraning urip*. Oleh karena itu manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya, dan setelah dipandang selesai oleh-Nya manusia akan dipanggil kembali menghadap-Nya. Dengan demikian selama hidup di dunia ini manusia diwajibkan untuk berbakti dan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain dari pada itu diwajibkan juga untuk berbuat amal. Untuk menjaga agar amal itu bermanfaat maka dituntut suatu perbuatan mawas diri dan purba diri, karena perbuatan tersebut adalah suatu perilaku dan sikap mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mengharapakan suatu petunjuk agar perbuatan-perbuatan seperti di atas selalu dilaksanakan, maka harus selalu ada komunikasi yang serasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dasar untuk melaksanakan bakti dan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh warga ada lima tataran atau tingkat dengan permulaan dilandasi dengan pengertian *mawas diri dan purba diri*, yaitu :

1. Ajaran mula-mula disebut menggali kekuatan jiwa.
2. Ajaran tingkat I untuk mengenal ajaran guru pribadi.
3. Ajaran tingkat II untuk mencapai duduknya manusia hidup.
4. Ajaran tingkat III untuk mencapai tegaknya hidup.
5. Ajaran tingkat IV untuk mencapai kebenaran hidup atau kehidupan lahir dan batin.
6. Ajaran tingkat V untuk mencapai *manunggaling Dat Ana lan Dat Kang Nganani*.

B. Ajaran tentang Alam Semesta

Konsep tentang alam menurut pemikiran Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi adalah suatu keadaan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan segala kelengkapannya. Demikian juga sifat-sifat dan kekuatan alam juga merupakan kehendak Tuhan sehingga dapat dikatakan suatu kodrat. Dalam alam semesta tumbuh makhluk hidup yang tidak terbilang jenisnya. Tuhan memelihara manusia dengan menyediakan segala macam kebutuhan hidup melalui alam (bumi, air, udara, sinar matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lain). Oleh karena itu hidup manusia sangat erat hubungannya dengan alam sehingga tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan segala budi dayanya mengelola alam untuk kesejahteraan hidupnya, yang semua itu karena kuasa Illahi.

C. Ajaran tentang Kemanusiaan

Ajaran tentang kemanusiaan adalah suatu ajaran yang membicarakan tentang keberadaan manusia dilihat dari struktur, sifat, dan peradabannya. Pada bagian ini sebenarnya Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi mempunyai pengertian yang sangat sulit, karena merupakan kupasan tentang ruang lingkup manusia.

1. Asal-mula manusia

Tuhan menciptakan manusia melalui proses asimilasi perkawinan, pertumbuhan dan kelahiran. Asimilasi perkawinan adalah pertemuan dua jenis antara laki-laki dan perempuan, sedang pertumbuhan yang dimaksud adalah masa mendapatkan sifat sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa melalui kaum wanita yakni pada saat kehamilan. Setelah mencapai kesempurnaan dalam pertumbuhan maka terjadilah proses kelahiran manusia dan terjadilah manusia di dunia.

Sedangkan mengenai adanya manusia pertama kali di dunia Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi tidak membicarakannya.

2. Struktur Manusia

Manusia terdiri dari dua unsur yang telah diciptakan oleh Tuhan yaitu :

a. Jasmani

Badan atau wadag adalah bagian tubuh manusia yang dapat dilihat, ialah keadaan badan lahiriah, yang terdiri dari kulit, daging, tulang, otot, rambut, darah yang dilengkapi dengan pancaindera: peraba (kulit), pendengaran (telinga), penglihatan (mata), penciuman (hidung), perasa (mulut). Oleh karena itu manusia dikatakan sempurna apabila jasmaninya lengkap unsur-unsur tersebut dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

b. Manusia walaupun sudah lengkap wujud jasmaninya, belum dapat dikatakan manusia, karena masih memerlukan adanya roh dalam kehidupan, yang dalam wujudnya berbentuk cipta, rasa dan karsa.

3. Sifat Manusia

Unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia dan suasana yang mengelilinginya akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, yaitu bisa tumbuh menjadi nafsu dan juga dapat tumbuh menjadi budi. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Nafsu cenderung untuk masalah yang bersifat negatif, sedangkan budi berfungsi sebagai kendali untuk meluruskan jalan hidup menuju keselamatan manusia itu sendiri. Jadi manusia mempunyai sifat yang baik dan sifat yang buruk.

4. Ajaran tentang Budi Luhur

Ajaran Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dapat diungkapkan sebagai berikut.

Pada dasarnya setiap manusia, khususnya warga MSB, menyadari bahwa sejak berada di dunia ini ia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia tidak kuasa, tetapi mempunyai kewajiban untuk *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sangkan paraning dumadi*, yaitu sejak semula manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kelengkapannya, di antaranya kodrat dan takdir, juga termasuk wewenang-Nya. Dengan demikian manusia hanya mampu berusaha dengan dasar pasrah dan tidak patah semangat dalam mencapai cita-cita hidup di dunia dan di alam langgeng.

Berkaitan dengan hal tersebut, di sini nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia wajib dan harus *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dilakukan untuk tujuan mencapai tingkat kesempurnaan. Demikian juga manusia harus selalu pasrah/ihklas dengan hati yang bersih, sehingga merupakan dasar keyakinan bahwa pada saatnya nanti akan diterima kembali oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Warga kepercayaan Mardhi Santosaning Budhi mempunyai pandangan tentang nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang diungkapkan dalam perwujudan tata cara menyembah kepada Tuhan itu adalah dengan ketulusan hati yang jujur dan bersih secara lahir dan batin. Tujuan *manembah* kepada Tuhan adalah suatu harapan kepada Tuhan agar manusia selalu mendapatkan tuntunan luhur dan diberi berkah/anugerah ketentraman, keselamatan, kebahagiaan lahir dan batin.

Sikap perilaku pendekatan kepada Tuhan dengan segala kelengkapan hendaknya menjadi kebiasaan bagi semua warga MSB. Selain itu bagi warga MSB diharapkan selalu sadar dan tetap menjaga pengendalian diri sehingga terjaga dari marabahaya lahir dan batin dalam hidupnya.

Bagi Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi, pandangan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, seperti diketahui bahwa manusia dengan diri sendiri, dalam hidupnya perlu adanya keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun batin. Oleh karena itu dalam ajaran tujuan Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi ditegaskan sebagai berikut :

- a) Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa beserta alam seisinya untuk kepentingan hidup dan kehidupan.
- b) Dalam hidup dan kehidupan manusia wajib untuk menyucikan diri.
- c) Manusia hidup diwajibkan untuk percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa bersama dalam pengabdian *manembah*.
- d) Menunjukkan rasa ingat, *eling* dan selalu waspada serta menyadari bahwa dirinya sebagai manusia pasti akan menghadapi kematian (*Dat sifat asma apengal*), maka selama hidupnya manusia diwajibkan untuk berbuat amal.

Kemudian untuk menjaga agar amal itu berguna, maka dituntut suatu perbuatan dan sikap perilaku mawas diri, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti sudah tersirat di dalam Anggaran Dasar paguyuban, bahwa tujuan dibentuknya organisasi adalah sebagai wadah untuk mendidik dan melatih diri sendiri, guna mencapai tegaknya hidup dan kehidupan yang sempurna lahir dan batin berdasarkan Pancasila (Anggaran Dasar Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi). Jadi suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan manusia

yang selalu mentaati dan setia menerapkan norma etika, hukum, dan perundangan yang berlaku yang dapat memberikan ketenteraman, ketengan, keselamatan, kebahagiaan hidup, yang dalam hal ini hanya dapat dilaksanakan oleh manusia yang berbudi luhur sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga hanya dapat dilakukan bagi orang yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab orang-orang yang selalu mendapat petunjuk-Nya tidak mungkin orang tersebut tidak selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kaitannya dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia pribadi dalam keluarga, Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi mewajibkan kepada warganya agar selalu berbakti kepada orangtua, orang yang dituakan dan orang yang memikirkan, yang kesemua itu sebagai tanda syukur dalam kebaktiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula sebaliknya orang-orang tua yang telah merasa mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya akan menunjukkan sikap cinta kasih (*welas asih*) terhadap anak-anaknya.

Di dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia menurut kondratnya tidak dapat hidup sendiri atau terlepas dari ciptaan Tuhan yang lain. Oleh karena itu manusia dalam hidup dan kehidupan diwajibkan berbuat baik dan beramal agar memiliki sikap luhur, mentaati norma dan hukum kehidupan yang berlaku. Kemudian ajaran yang mengungkapkan tugas dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditunjukkan pada *rasa tulung tinulung ing dalem kemlaratan bebarengan ing dalem pangabekti pepisahan ing dalem kadurakan*, sehingga akan dapat diperoleh suatu kehidupan tenteram, selamat, bahagia lahir dan batin dalam hidup bernegara dan berbangsa.

5. Kehidupan Setelah Kematian (Wasananing Dumadi)

Manusia hidup dan ada di dunia diawali dari ketiadaan, maka setelah hidup akan kembali pula ke asalnya yakni kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan utama kehidupan manusia adalah kebahagiaan di dunia dan di alam langgeng. Kebahagiaan di alam langgeng dapat dikategorikan kesempurnaan di alam langgeng. Untuk mendapatkan kesempurnaan di alam langgeng manusia harus berperilaku baik di dunia. Apabila berperilaku tidak baik, maka di alam langgeng juga tidak mencapai tingkat kesempurnaan

BAB III

PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU

A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Warga Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi (MSB) mempunyai keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Agung, Mulia, Tunggal. Setiap manusia dengan daya batinnya berupaya untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan agar dapat mencapai kemanunggalan dengan cara *manembah* setiap hari sehingga akan mendapatkan tuntunan dari Tuhan.

Dasar untuk *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan kepada warganya ada tingkatan-tingkatannya. Tingkat permulaan atau tingkat 0 dilandasi dengan pengertian mawas diri dan purba diri dengan cara menggali kekuatan jiwa. Ini mempunyai maksud untuk :

1. Memahami tumbuhnya napsu yang terarah dari jasmaninya dan mengarahkan napsu jasmani kepada *paugeran hidup* (pedoman hidup).
2. Menguasai tumbuhnya napsu secara harmonis untuk membina *paugeran hidup* (hidup yang sempurna lahir dan batin) dalam rangka mewujudkan *keluhuran budi / budi luhur*.
3. Memupuk dan membina perkembangan hidup dan kehidupan untuk mencapai kedamaian dan ketentraman dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dengan adanya dasar untuk *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai maksud untuk mewujudkan keluhuran budi, maka manusia akan selalu dekat dengan Tuhannya, yang akan diterapkan pada sikap perilaku lahir batin dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hanya dapat dilakukan bagi orang yang selalu mendapat petunjuk dan tuntunan dari Tuhan. Untuk tingkat-tingkat ajaran selanjutnya, yaitu tingkat 1 sampai dengan tingkat IV merupakan hubungan antara manusia dengan sesama, maupun kepada guru atau penuntunnya. Sedangkan untuk tingkat V atau yang terakhir, adalah tingkat sudah mencapai kesempurnaan, *yaitu manunggaling Dat Ana lan Dat Kang Nganani* (menyatunya jiwa kepada Tuhan Sang Pencipta).

Mengenai kekuasaan dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, disebutkan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta. *Lantaran Dating Gusti (Zat Tuhan)* maka diciptakan manusia. Menurut kodrat-Nya, semua manusia mengalami hal yang sama yaitu kehidupan lahir dan batin. Manusia akan lahir dan mati (*Dat sifat asma apengal*), karena manusia terdiri dari sukma, jiwa raga. Sukma bersifat kekal, kembali pada Yang Maha Kuasa; sedangkan raga yang terdiri dari unsur bumi, air, dan api kembali pada asalnya.

Sifat-sifat seperti yang dimiliki Tuhan adalah Maha Esa, Maha Suci, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pencipta, serta merupakan sumber dari hidup dan kehidupan. Dikatakan pula Tuhan Yang *Maha Wikan*, Yang *Murbeng Dumadi* dengan keesaan-Nya merupakan sumber tunggal dari seluruh alam, *jagad gumelar* (dunia yang terbuka/terbentang), seisinya termasuk manusia, dan binatang. Segala sesuatu yang ada di dunia adalah Tuhan yang menciptakan. Ini menunjukkan pada satu kesadaran tentang betapa besar dan agungnya Tuhan, dan memberikan kesadaran betapa kecil dan lemahnya manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, MSB mengajarkan warganya agar selalu berupaya mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan cara bersembahyang setiap hari dua kali maka akan mendapatkan tuntunan dari Tuhan. Dengan menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka selama hidup di dunia ini diwajibkan untuk berbakti dan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu manusia diwajibkan untuk berbuat amal. Untuk menjaga agar amal itu berguna bagi manusia, maka dituntut suatu perbuatan mawas diri, karena perbuatan mawas diri tersebut adalah perilaku dan sikap mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perbuatan-perbuatan seperti di atas seyogyanya selalu dilaksanakan untuk mengharapkan suatu petunjuk/tuntunan dan terjadi hubungan yang terus menerus dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu sebagai manusia diwajibkan jujur, *eling*, *ngati-ati* (berhati-hati), waspada, sabar, *narima*, dan lain-lain.

Berani jujur, yaitu menepati kesanggupan baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam batin. Oleh karena itu orang yang berani jujur dalam diri pribadinya tetap berpegang pada kebenaran, tidak suka berdusta dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang telah menjadi keyakinan dalam hidupnya.

Eling yaitu selalu ingat serta menyadari dengan kesungguhan hati tentang terjadinya sesuatu hal karena memang ada yang menjadikan. Oleh karena itu hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apa pun. Sebagai konsekuensi logisnya agar dapat selalu berbuat ke arah kebaikan, harus selalu ingat, percaya dan taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan, sehingga akan selalu mendapat petunjuk-Nya. *Eling* dalam arti bukan saja

ingat kepada perintah dan petunjuk Tuhan, tetapi juga harus *eling*/ingat kepada yang menciptakan dengan segala kebesaran-Nya.

Ngati-ati dan waspada, bahwa dalam bertindak selalu ingat dan berhati-hati. Hal ini perlu disadari mengingat dalam pergaulan di masyarakat segala tingkah laku senantiasa diperhatikan orang lain. Warga MSB wajib memberikan contoh dan suri teladan kepada masyarakat di sekelilingnya. Suatu perilaku yang merupakan usaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapi di mana usaha itu dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketekunan serta diimbangi dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Narima, seseorang yang tidak menginginkan milik orang lain dan tidak iri hati terhadap keberuntungan orang lain, dirinya merasa tenang dan puas menerima apa pun yang menjadi bagiannya (mensyukuri karunia Tuhan). Dalam hal ini bukan berarti bahwa orang harus menerima tanpa berupaya, tetapi hasil maksimal dari usaha itu diterima dengan *rasa narima* yang merupakan karunia Ilahi yang harus disyukuri.

Setelah dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk Tuhan maka manusia melakukan penghayatan kepada Tuhan dengan keteguhan hati dan pasrah kepada-Nya. Dalam pelaksanaan penghayatan selalu mengagungkan kebesaran Tuhan sehingga sedapat mungkin selalu dekat dengan Tuhan agar terlepas dari bahaya dan godaan yang ada di dunia yang berakibat ketidaksempurnaan dalam kehidupan di alam langgeng. Apabila penghayatan kepada Tuhan semakin sering dilaksanakan, maka akan semakin baik dan menuju ke arah sempurna karena secara otomatis akan selalu ingat dengan ajaran Tuhan dan selalu menjauhi segala larangan Tuhan.

B. Perilaku Spiritual Lain

Cukup banyak tata ritual lain yang dilakukan oleh warga Mardhi Santosaning Budhi yang kesemuanya itu mengagungkan Tuhan dengan tata cara pelaksanaan ajaran yang telah diketahui.

Di dalam melaksanakan penghayatan yang bertujuan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus menghadap, mendekat, dan manunggal dengan Tuhan. Manunggal pada yang tidak berbuat tetapi bergetar sebab Tuhan itu bukan wanita dan bukan pria, tidak berarah dan tidak berpapan, tidak kelihatan, tidak berwarna tetapi pasti ada. Adapun tata cara pelaksanaannya juga dapat dijalankan dengan cara duduk bersila, tangan sedakep dan menghadap ke arah timur. Atau bisa juga dengan cara berbaring, kaki sampai kepala lurus, tangan sedakep, mulut tertutup pernapasan melalui hidung, mata terpejam. Hal itu semua bermakna membersihkan diri, hening, dan berserah diri secara total serta mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu bagi warga Mardhi Santosaning Budhi yang akan menerima ajaran ditentukan menjalankan 5 (lima) tingkatan yaitu :

1. Tingkatan pertama diberi ajaran guru pribadi (tahu diri), mengenal *dununge urip*, dan harus memiliki sifat membangun, yaitu membangun rasa kesatuan, kerukunan, keluarga, rumah tangga dan masyarakat, bangsa dan negara, kemanusiaan identik dengan rasa Ketuhanan.
2. Mencapai duduknya manusia hidup (menguasai diri), karena dalam hidupnya perlu adanya kesentosaan batin, sehingga hidup ini dapat tenteram dan selamat.
3. Mencapai tegaknya hidup, mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat.
4. Mencapai kebenaran hidup (*sangkan paraning dumadi*).
5. Mencapai manunggaling *Dat Ana lan Dat Kang Nganani* (kesempurnaan).

Mengenai penghayatan, hal ini bisa dilakukan setiap saat secara terus menerus di mana ada kesempatan atau dapat ditentukan pada setiap hari, bangun tidur dan sore hari menjelang magrib. Hal ini berarti setiap saat manusia diwajibkan untuk ingat terhadap Tuhan.

Perihal tempat melakukan penghayatan tidak selalu menjadi masalah karena tidak ditentukan, sehingga dapat dilakukan di mana saja. Demikian juga masalah perlengkapan. Yang jelas harus bersih. Pelaksanaan penghayatan sebaiknya sehabis mandi keramas dan berpakaian sopan.

Doa dan pelaksanaan ritual dapat dilaksanakan di rumah masing-masing atau bersama-sama dalam satu kesempatan tertentu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

LAMBANG DAN KETERANGAN

LAMBANG PAGUYUBAN MARDHI SANTOSANING BUDHI



ARTI DAN MAKNA LAMBANG

1. Bentuk bulat utuh, melambangkan tekad yang utuh bulat dengan *kasantosan* mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya.
2. Lingkaran bulat utuh bergigi 24 dan bertuliskan MARDHI SANTOSANING BUDHI melambangkan alam raya sepenuhnya yang berkaitan dengan manusia yang bertata waktu 24 jam, dengan kesentosaan budi pekertinya, membentuk manusia seutuhnya di dunia dan alam seutuhnya pula, yang semuanya itu bersumber dari

dan kepada yang satu, ialah Tuhan Yang Maha Esa.

3. Gelang Rantai melambangkan kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa di dunia dan alam raya semesta.
4. Pancaran sinar batin kesegenap penjuru yang bertuliskan huruf Jawa berbunyi MSB, berarti pancaran sinar batin ke segenap penjuru, MSB nyata menjiwai manusia ke segenap penjuru dunia, yang terwadahi oleh dan dalam masing-masing manusia dan bangsa sesuai dengan sifat pribadi dan pekerti masing-masing manusia dan bangsa itu sendiri, termasuk di Indonesia.
5. Untaian Padi dan Kapas, berarti MSB memperjuangkan dan mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya secara keseluruhan di dunia.
6. Gerigi dan Tulisan MSB, berarti segala sesuatu bagi MSB harus dikerjakan dengan kesungguhan dan pengabdian secara lahir batin berdasarkan budi dan pekerti yang terbina secara seksama.
7. Bintang Tiga, melambangkan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara lahir batin dengan kesejahteraan lahir batin pula di dunia maupun di akhirat atas dasar KETUHANAN YANG MAHA ESA.

W A R N A

- Hijau : Warna dasar dan daun kapas, lambang kesuburan dan kemakmuran.
- Putih : Huruf Jawa MSB dan Kapas.
- Hitam : Dasar huruf Jawa dan Rantai Lambang Keabadian.
- Merah : Kalimat MARDHI SANTOSANING BUDHI dan warna dasar pada tulisan MSB, lambang kesentosaan pribadi dan keberanian dalam meningkatkan budi dan budaya manusia.

Kuning : Warna dasar kalimat MARDHI SANTOSANING
BUDHI, sinar pancaran batin dan butir padi, bintang
tiga lambang Ke-Agungan.

KETERANGAN GAMBAR/LAMBANG MSB

D A S A R	: Biru Telur
R O D A	: Kuning
R A N T A I	: Hitam
B I N T A N G	: Kuning Emas
P A D I	: Kunig Emas
K A P A S	: Hijau
B U N G A	: Putih
S I N A R	: Putih
T U L I S A N M S B	: Merah
T U L I S A N M S B (J A W A)	: Putih

**SEJARAH TERBENTUKNYA LAMBANG PAGUYUBAN
MARDHI SANTOSANING BUDHI (MSB)**

Sejak Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi (MSB) berdiri pada tahun 1930 yang berpusat di Yogyakarta belum pernah ada lambang Paguyuban MSB yang disahkan. Pada waktu itu, pimpinan pusat maupun di cabang-cabang/kelompok, pernah memasang lambang-lambang MSB yang bermacam-macam, aneka ragam, yang semuanya itu belum disahkan dan belum disetujui oleh pengurus pusat maupun pengurus cabang beserta anggotanya.

Dengan terbentuknya pengurus baru yang ditetapkan pada tanggal 9 Oktober 1983 di Yogyakarta, Pengurus dan Dewan Seseput kemudian mengadakan musyawarah membuat/menciptakan lambang yang syah dan sempurna. Musyawarah dan mufakat menciptakan lambang MSB pada waktu itu dihadiri oleh :

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1. Ki Martosucipto | (Ketua Umum MSB Pusat DIY) |
| 2. Ki Wongso Inggeno | (Seseput ajaran MSB) |
| 3. Mugiyono Ts. | (Sekretaris Pusat DIY) |
| 4. Niti Mandojo | (Seksi Kepemudaan Pusat DIY) |
| 5. Suhadi | (Anggota Pusat DIY) |

Selanjutnya lambang digambar oleh Bapak Budilukisno, selaku Seksi Perkembangan Penghayatan dan Kebudayaan.

Musyawarah pembentukan lambang diputuskan oleh Ki Martosucipto dengan mengheningkan cipta, terjadinya lambang dipimpin oleh Ki Wongso Inggeno, tepatnya pada :

Hari : Minggu Wage
Tanggal : 25 Maret 1984
Jam : 12.35 (WIB)
Tempat : di rumah Sdr. Mugiyono Ts.
Jogonalan dk. 9 Kel. Tirtonirmolo,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Demikian hal yang sangat penting dan bersejarah ini, yakni peresmian dan pengesahan lambang, dihadiri semua Pengurus Pusat beserta pengurus cabang Paguyuban MSB, tepat pada tanggal 28 Oktober tahun 1984 (Hari Sumpah Pemuda).

Bapak Pranoto, BA. selaku pimpinan MSB Cabang Gunung Kidul dan semua pengurus/anggota yang hadir telah merestui terjadinya Lambang MSB, yang sudah diciptakannya.

Dengan keputusan pengurus, lambang akan disebar luaskan kepada semua warga besar MSB seluruh Indonesia.

Ketua Umum,	Yogyakarta, 1 November 1984
	Sekretaris,
Ttd	Ttd
Ki Martosucipto	Mugiyono Ts.

**ANGGARAN DASAR PAGUYUBAN MARDHI
SANTOSANING BUDHI**

Mardhi Santosaning Budhi “MSB” merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwariskan oleh leluhur kita kepada generasi penerus yang berkembang dan dihayati serta diamalkan oleh warganya. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dihayati dan diamalkan oleh bangsa Indonesia, merupakan pelaksanaan penghayatan dan pengamalan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Karena itu MSB perlu dilestarikan demi kelangsungan kehidupannya dalam memelihara budi luhur manusia seutuhnya dalam menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur sejahtera lahir batin, tata tentrem kerta raharja. Atas kesadaran yang dilandasi oleh rasa percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan didorong oleh keinginan luhur untuk melaksanakan tanggung jawabnya, maka MSB berketetapan untuk menghimpun diri dalam satu wadah Paguyuban dengan Anggaran Dasar sebagai berikut :

Bab I
Nama, Waktu dan Kedudukan
Pasal 1

Paguyuban ini dinamakan : Mardhi Santosaning Budhi disingkat “MSB”

Pasal 2

MSB didirikan pada hari Minggu Wage, tanggal 20 Mei 1930 di Yogyakarta untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Pasal 3

MSB berkedudukan di wilayah Negara Republik Indonesia dan berpusat di Yogyakarta.

BAB II Kedaulatan Pasal 4

Kedaulatan MSB berada di tangan anggota, yang dilakukan sepenuhnya oleh perwakilan dalam Musyawarah Nasional (MUNAS)/Rapat Pengurus.

BAB III Sifat dan Fungsi

1. MSB adalah Paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengabdikan diri khususnya di bidang budaya spritual
2. MSB bersifat mandiri namun dapat kerjasama dengan golongan lain sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 6

1. MSB berfungsi sebagai sarana penghimpun dan bimbingan ajaran, kerjasama antara warganya dalam rangka penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, MSB berpedoman pada azas, kerukunan, kedamaian, keluruhan budi sesuai atas dasar ajaran MSB yang telah diwariskan.

BAB IV

Pedoman Dasar, Azas dan Tujuan

1. Tolong menolong sesama umat
2. Bersama-sama di dalam pengabdian
3. Mengutamakan keluhuran, menjauhkan kedurhakaan/dekadensi moral

AZAS

Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi “MSB” berazaskan PANCASILA dan UNDANG-UNDANG DASAR 1945.

TUJUAN

1. Mendidik dan melatih diri sendiri untuk mencapai tegaknya hidup/kehidupan yang sempurna lahir batin berdasarkan PANCASILA
2. Atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi “MSB” dalam wadah HPK bersendikan kerukunan sesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kesadaran hidup, hasil pancaran sinar batinnya berkarya ke arah pembangunan, baik mental, spiritual, material/jasmani-rokhani yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Menuju kejayaan Nusa, Bangsa, Negara dan rakyat Indonsia, demi warisan anak cucu kelak kemudian hari.

Pasal 8

MSB, berdasarkan: Ajarannya dan tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Paugeran Moral: Panca Budhi Barata.

Pasal 9

Mardhi Santosaning Budhi bertujuan:

- a. Ikut serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945, serta terlaksananya penghayatan dan pengamalan Pancasila secara murni dan konsekwen sebagaimana digariskan dalam P-4 (Eka Prasetya Pancakarsa).
- b. Mewujudkan warga MSB sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai insan pelaksana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila. Pengemban dan pengamal budi luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
Penunjang pembangunan nasional yang bersendikan kepribadian bangsa Indonesia.
Penggerak untuk mewujudkan lahir batin menuju budi pekerti luhur, sehingga dapat *memayu hayuning jagad (bawana)*.

Bab V

Lambang, Sesanti Prasetya dan Ajaran

Lambang:

- a. Bentuk lingkaran bulat, bertuliskan Mardhi Santosaning Budhi “MSB” dan bergambar bintang 3 (tiga) dilingkari roda bergigi dan rantai dengan pancaran sinar beserta padi dan kapas.
- b. Sebagai kejelasannya disusun dalam penjelasan tersendiri.

MSB mempunyai sesanti:

1. a) *Tulung-tinulung ing dalem kemlaratan* di dunia dan akhirat.
b) *Pepisahan ing dalem kadurakan* di dunia dan akhirat.
c) Bersama-sama dalam pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dunia dan akhirat.
2. MSB mempunyai *Paugeran* yang tertera pada ajaran bukaan III (tiga), yang dikenal dengan ajaran tingkat III (tiga) dan *Paugeran Moral, Panca Budhi Barata*.
3. a) Ajaran MSB diwariskan oleh leluhur kita dan diajarkan oleh sesepuh anggota MSB yang telah memenuhi syarat dan diizinkan oleh Paguyuban.
b) Adapun syarat-syarat tersebut akan diatur dalam peraturan Paguyuban.
c) Karena ajaran MSB tertulis dan tidak tertulis, maka untuk yang tertulis akan dimuat dalam buku ajaran tersendiri.

BAB VI
Keanggotaan/Warga
Pasal 11

1. Anggota MSB terdiri perorangan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menerima ajaran MSB sejak dimulainya pelajaran (Beteng I, II, III, IV dan V).
2. Ketentuan tentang syarat-syarat keanggotaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan aturan-aturan yang dimuat oleh Paguyuban.

BAB VII
Kewajiban dan Hak Anggota
Pasal 12

1. Setiap anggota MSB berkewajiban :
 - a. Menjunjung tinggi nama dan kehormatan MSB
 - b. Memegang teguh dan mematuhi Ajaran, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan peraturan-peraturan serta keputusan MSB.
 - c. Melaksanakan program dan memikul sarana/biaya yang diperlukan MSB.
2. Ketentuan tentang kewajiban anggota diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 13

1. Setiap anggota MSB mempunyai hak bicara dan hak suara, hak dipilih dan memilih, hak membela diri dan mendapat pembelaan.
2. Ketentuan tentang penggunaan hak anggota diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VIII
Bentuk dan Susunan Paguyuban
Pasal 14

1. Bentuk Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi disusun secara vertikal (dari atas ke bawah).
2. Yang dimaksud dengan susunan vertikal adalah dalam jenjang organisasi/paguyuban ialah :
 - a. Tingkat Pusat (Nasional)
 - b. Tingkat Propinsi

- c. Tingkat Kabupaten
- d. Tingkat Kecamatan
- e. Tingkat Desa.

Bab IX
Pimpinan
Pasal 15

1. Pimpinan MSB adalah :
 - a. Dewan Pengurus Pusat untuk MSB tingkat Nasional
 - b. Dewan Pengurus Daerah untuk MSB tingkat Propinsi
 - c. Dewan Pengurus Daerah untuk MSB tingkat Kabupaten
 - d. Dewan Pengurus Daerah untuk MSB tingkat Kecamatan
 - e. Dewan Pengurus Daerah untuk MSB tingkat Desa.
2. Susunan tugas dan wewenang Dewan Pengurus diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Bab X
Kekayaan dan Keuangan
Pasal 16

1. Kekayaan dan keuangan MSB diperoleh dari :
 - a. Sumbangan dari anggota
 - b. Sumbangan yang tidak mengikat
 - c. Usaha-usaha lain yang sah.
2. Ketentuan tentang keuangan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Bab XI
Musyawarah dan Rapat-rapat
Pasal 17

1. a) Musyawarah Nasional
- b) Musyawarah Nasional Luar Biasa
- c) Musyawarah Daerah
- d) Rapat Pengurus

Apabila Musyawarah Nasional belum memungkinkan pemegang kekuasaan tertinggi Paguyuban dilakukan oleh Pengurus Pusat Paguyuban.

Musyawarah Nasional /Nasional Luar Biasa diadakan bila sangat diperlukan oleh paguyuban dan memegang kekuasaan tertinggi. Musyawarah Daerah dilaksanakan sedikitnya 5 tahun sekali.

Rapat pengurus dilaksanakan sedikitnya 1 tahun sekali.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan Bab XI yang belum diatur dalam pasal ini akan diatur pada Anggaran Rumah Tangga dan aturan paguyuban.

Bab XII
Pembubaran Paguyuban
Pasal 18

1. Pembubaran Paguyuban MSB hanya dapat dilakukan :
 - a) Apabila sudah tidak ada warganya
 - b) Apabila dalam Musyawarah Nasional Luar Biasa diputuskan pembubaran.

Bab XIII
Peraturan Peralihan
Pasal 19

Peraturan-peraturan dan hal-hal yang ada tetap berlaku selama belum diadakan perubahan dan tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar ini.

Bab XIV
Penutup
Pasal 20

1. Hal-hal yang belum ditetapkan di dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
2. Anggaran Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 25 Desember 1984
Oleh Dewan Pengurus Pusat
A/n Musyawarah Kerja Nasional “MSB”
Pimpinan

Ketua Umum,

Sekretaris Jenderal,

Ttd

Ttd

Ki Martosucipto
NPP. 1352818

Mugiyono Ts.

ANGGARAN RUMAH TANGGA

**Bab I
Keanggotaan
Pasal 1**

1. Yang diterima menjadi anggota MSB sebagaimana ditentukan dalam pasal 12 Anggaran Dasar MSB :
 - a. Warga Negara Indonesia telah cukup umur, tidak cacat mental.
 - b. Dapat menerima, mengikuti ajaran MSB.
 - c. Dapat menyetujui Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, sesanti dan prasetya, peraturan dan ketentuan-ketentuan serta program kepengurusan MSB.
2. Anggota MSB dinyatakan sah apabila sudah memperoleh pengesahan dari Dewan Pengurus.

**Bab II
Kewajiban dan Hak Anggota
Pasal 2**

1. Setiap anggota MSB menghayati dan melaksanakan norma-norma kehidupan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran MSB.
2. Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Memegang teguh sesanti Paguyuban MSB.
4. Menaati dan melaksanakan seluruh keputusan Musyawarah Nasional/Dewan Pengurus dan Program Paguyuban.
5. Membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas Paguyuban.

6. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan kelangsungan hidup Paguyuban.

Pasal 3

Setiap anggota MSB berhak :

1. Memperoleh perlakuan yang sama.
2. Memperoleh perlindungan, bimbingan, ajaran dan pembelaan.
3. Bersuara dan berbicara mengajukan pendapat, usul saran-saran demi kepentingan MSB.
4. Memilih dan dipilih menjadi Pengurus MSB.
5. Menghadiri musyawarah /rapat-rapat yang diatur menurut ketentuan paguyuban.
6. Untuk jabatan Ketua Umum diperlukan syarat-syarat yang diatur dalam peraturan tersendiri.

Bab III

Berhenti Sebagai Anggota

Pasal 4

1. Anggota MSB berhenti karena :
 - a. Meninggal dunia
 - b. Atas permintaan sendiri
 - c. Diberhentikan
2. Ketentuan tentang pemberhentian anggota diatur dalam Keputusan Paguyuban.

Bab IV

Susunan dan Wewenang Dewan Pengurus

Pasal 5

1. Susunan Dewan Pengurus Pusat MSB terdiri dari :
 - a. Penasihat
 - b. Ketua Umum
 - c. Wakil-wakil Ketua

- d. Sekretaris Jenderal
 - e. Wakil-wakil Sekretaris
 - f. Bendahara, wakil Bendahara
 - g. Ketua-ketua Biro
2. Susunan Dewan Pengurus Daerah Tingkat I MSB
 - a. Ketua
 - b. Wakil-wakil Ketua
 - c. Sekretaris dan wakil-wakilnya
 - d. Bendahara dan wakil-wakilnya
 - e. Ketua-ketua Seksi
 3. Untuk susunan pengurus Daerah Tingkat II s.d. Desa, adalah sama sebagaimana tertera pada susunan Dewan Pengurus Daerah Tingkat I.
 4. Yang dimaksud dengan biro/seksi dalam ayat 1 dan 2 pasal 5 Anggaran Rumah Tangga ini ialah meliputi bidang :
 - a. Pendidikan
 - b. Organisasi dan prasarana-prasarana
 - c. Hukum dan Identitas
 - d. Humas dan Publikasi, kerjasama kemasyarakatan
 - e. Kewanitaan
 - f. Kepemudaan.

Pasal 6

1. Dewan Pengurus Pusat berwenang menentukan kebijaksanaan Paguyuban dan berkewajiban melaksanakan segala ketentuan berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Keputusan Munas/Munas Luar Biasa serta Rapat Kerja Nasional, Rapat Pimpinan Paripurna dan Rapat Pengurus Pusat MSB.

2. Dalam menyatakan kebijaksanaan umum, Dewan Pengurus Pusat MSB merupakan badan pelaksana tertinggi.
3. Dewan Pengurus Pusat MSB berkewajiban menyampaikan pertanggungjawaban pada Musyawarah Nasional MSB.
4. Dewan Pengurus Pusat MSB berwenang membentuk Paguyuban MSB tingkat I dan II serta mengesahkan.

Pasal 7

Dewan Pengurus berwenang menentukan kebijaksanaan Paguyuban di daerahnya dan berkewajiban melaksanakan segala ketentuan berdasarkan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Keputusan Munas dan atau Munas Luar Biasa serta keputusan-keputusan Paguyuban yang tingkatannya lebih tinggi, Keputusan Musda dan lain-lain.

Dewan Pengurus Daerah berwenang membentuk Paguyuban di tingkat Cabang dan lain-lain selanjutnya untuk cabang Tingkat Kecamatan s.d. Tingkat Desa, seperti Pengurus Daerah Tingkat I, sesuai dengan kewenangannya.

BAB V

Pengisian Lowongan Personalia Dewan Pengurus

Pasal 8

1. Pengisian lowongan antar waktu Personalia Dewan Pengurus MSB dilakukan oleh Musyawarah Pengurus di tingkat masing-masing, khusus untuk tingkat pusat harus mendapat persetujuan Dewan Penasihat.
2. Sebelum lowongan terisi maka ketua diwajibkan menunjuk pejabat sementara.

BAB VI
Keuangan
Pasal 9

1. Besarnya sumbangan anggota MSB diatur dalam peraturan Paguyuban.
2. Sumbangan yang tidak mengikat serta usaha-usaha keuangan dan sarana lainnya yang sah.
3. Hal-hal yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran keuangan dari dan untuk paguyuban, wajib dipertanggungjawabkan dalam forum yang diatur dalam peraturan Paguyuban.

BAB VII
Peserta Musyawarah dan Rapat-Rapat
Pasal 10

Musyawarah Nasional, Nasional Luar Biasa, musyawarah daerah dan rapat-rapat peserta-pesertanya akan diatur dalam aturan tata tertib dan aturan lainnya oleh Paguyuban.

BAB VIII
Hak Bicara dan Hak Suara
Pasal 11

1. Hak bicara pada azasnya menjadi hak peserta yang diatur melalui kelompok peserta demi kelancaran dan ketertiban pembicaraan.
2. Hak suara yang dipergunakan untuk mengganti keputusan yang ketentuannya akan diatur dalam peraturan Paguyuban.

BAB IX
Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga
Pasal 12

Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga dapat dilakukan dalam Musyawarah Kerja Nasional MSB dan dipertanggungjawabkan kepada Musyawarah Nasional MSB.

BAB X
Penutup
Pasal 13

1. Hal-hal yang belum diatur/ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur/ditetapkan dalam pengarahan Paguyuban oleh Dewan Pengurus Pusat MSB.
2. Anggaran Rumah Tangga ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 25 Desember 1984
Oleh Dewan Pengurus Pusat
A.n. Musyawarah Kerja Nasional MSB
Pimpinan;

Ketua Umum,

Sekretaris Jenderal,

Ttd

Ttd

Ki Martosucipto

Mugiyono Ts.

SUSUNAN PENGURUS

Pinisepuh : S. Pranoto
Ketua : Mugiyono Ts.
Sekretaris : Mujono
Bendahara : Sudewo

NARA SUMBER

1. Nama : S. Pranoto, B.A.
Alamat : Sumber, Desa Girisuka, Kec. Panggang,
Gunung Kidul, Yogyakarta
2. Nama : Mugiyono Ts.
Alamat : Jogonalan Kidul RT. 03/02, Ds. Tirtonirmolo,
Kec. Kasihan Bantul, Yogyakarta
3. Nama : Sudewo
Alamat : Danunegaran MJ III/116 Yogyakarta
4. Nama : Mujono
Alamat : Jogonalan Kidul RT. 1/2 Ds. Tirtonirmolo,
Kec. Kasihan, Bantul 55181

Perpustakaan
Jenderal